

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra lisan merupakan sebuah bentuk dari seni kesusastraan yang bisa dianggap sebagai bentuk sastra tertua bila dibandingkan dengan sastra tulis. Setiap daerah di Indonesia biasanya memiliki suatu kebudayaan sastra lisan yang berkembang dan terus dijaga keberadaannya. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang dipelihara dan diwariskan secara turun temurun. Menurut Sedyawati (dalam Rafiek, 2012: 54) Sastra lisan merupakan wujud tentang sebuah cerita rakyat yang dituturkan secara lisan yang bermacam-macam, mulai dari mitos, uraian genealogis, dongeng, legenda, hingga berbagai cerita tentang pahlawan. Sastra lisan zaman dulu memiliki peran yang besar dalam membentuk, mempengaruhi, dan menentukan pola pikir, sikap, perilaku, dan sudut pandang seseorang di suatu masyarakat dalam memandang dan mengarungi kehidupan.

Salah satu bentuk dari sastra lisan yang sering ditemukan di Indonesia adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang cara penyampaiannya melalui budaya-budaya lisan, biasanya berupa cerita tentang seorang tokoh pahlawan atau tokoh yang berpengaruh di dalam suatu daerah. Di Indonesia terdapat banyak sekali cerita rakyat yang tersebar hampir di setiap daerahnya. Setiap cerita rakyat yang terdapat pada suatu daerah memiliki keunikannya tersendiri, serta memiliki nilai-nilai yang bisa merubah pola pikir menjadi lebih kreatif. Menurut Hutomo (Hutomo, 1991: 4) Cerita rakyat dapat didefinisikan sebagai sebuah ekspresi kebudayaan pada masyarakat melalui tutur kata atau lisan yang terhubung langsung dengan susunan nilai-nilai sosial maupun patriotisme masyarakat tersebut. Zaman nenek moyang terdahulu, cerita rakyat merupakan cerita yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya dengan cara tutur kata (lisan). Cerita rakyat biasanya mengalami perubahan atau mendapat beberapa variasi cerita. Hal tersebut bergantung pada tukang cerita atau informan yang menyampaikan ceritanya. Sebuah cerita rakyat yang sama bisa saja disampaikan dengan versi yang berbeda meskipun memiliki tokoh yang sama di dalam ceritanya.

Dari sekian banyak cerita rakyat yang tersebar di Indonesia, salah satunya berada di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Kabupaten Bandung. Terdapat sebuah legenda cerita rakyat Situ Patenggang. Nama Situ Patenggang itu sendiri berasal dari kata bahasa sunda 'patengan' atau 'pateang-teangan' yang memiliki arti 'saling mencari'. Asal-usul nama tersebut berasal dari kisah cerita cinta Ki Santang dan Dewi Rengganis yang konon diceritakan sebagai sepasang suami istri yang terpisah karena sebuah perang. Setelah sekian lama mereka berpisah, pada akhirnya mereka kembali bertemu di sebuah batu besar. Pertemuan mereka berdua membuat Dewi Rengganis menangis bahagia sampai air matanya menggenangi tempat tersebut hingga terbentuklah sebuah danau, dan batu tempat mereka berdua bertemu pun kemudian disebut sebagai batu cinta. Kisah tersebut lah yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai awal mula terbentuknya Situ Patenggang.

Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi cerita rakyat kini sudah mulai tidak diperhatikan lagi. Cerita rakyat yang dulu dituturkan dengan maksud menjelaskan sebuah fenomena alam maupun sosial yang belum bisa dijelaskan secara ilmiah kini dirasa sudah kurang relevan, dengan masuknya era globalisasi yang perlahan mengubah pola pikir masyarakat menjadi berbasis IPTEK dan mengedepankan logika dalam proses berpikirnya. Hal tersebut membuat sebagian masyarakat menganggap sastra lisan cerita rakyat itu hanya sekedar kisah kuno dan ketinggalan zaman. Perubahan telah terjadi dengan berjalannya waktu. Budaya menulis mulai mengemuka dan terus mendesak budaya lisan. Mayoritas masyarakat kini lebih tertarik kepada cerita-cerita tulis seperti novel, cerpen, dan drama. Perkembangan zaman yang mengarah pada era globalisasi dan modernisasi ini juga turut mempengaruhi minat masyarakat untuk mengapresiasi karya-karya sastra lisan khususnya cerita rakyat. Hal ini ditandai dengan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap eksistensi cerita rakyat yang terdapat pada suatu daerah. Kenyataan ini membuat pelaku sastra lisan kehilangan selera untuk memelihara kisah lama dan mengemasnya dengan sampul baru agar tetap laris dan diminati.

Kontribusi dalam melestarikan cerita rakyat dalam bentuk kemasan yang lebih baru sangat diperlukan untuk mempertahankan eksistensi cerita rakyat. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan mengadaptasi cerita rakyat ke dalam film. Dengan kemunculan media audio visual seperti film membuat budaya melihat menjadi lebih dominan ketimbang budaya mendengar. Untuk bisa terus bertahan, cerita rakyat tradisional harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Saat medium lisan sudah mulai tergantikan dengan media visual, cara penyampaian dari cerita rakyat itu juga harus berubah dan beradaptasi.

Tidak hanya dari pemilihan media, namun juga dari bahasa, cara bertutur, dan beberapa hal lainnya. Itu semua perlu dilakukan untuk menjangkau “pendengar” masa kini nya. Film pendek adaptasi yang mengangkat sastra lisan khususnya legenda cerita rakyat bisa menjadi media yang cocok dalam perancangan ini. Di Indonesia sendiri dewasa ini film sudah berkembang dengan pesat, terbukti dengan banyaknya prestasi yang didapatkan oleh para insan perfilman pada kancah nasional maupun internasional. Film bisa menjadi suatu eksplorasi yang menarik terhadap suatu wahana media baru yang akan menyampaikan cerita rakyat. Dengan tetap mempertahankan esensi dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra lisan cerita rakyat, dan memasukkannya ke dalam sebuah narasi film serta dikemas dengan eksplorasi pada teknik-teknik pembuatan film, sastra lisan khususnya cerita rakyat bisa mendapatkan suatu wadah penyampaian yang relevan dengan perkembangan zaman jikadibandingkan dengan media lisan dari mulut ke mulut.

Dalam mengadaptasi karya sastra dari media lisan ke dalam media audio visual harus mempertimbangkan beberapa faktor untuk menyesuaikan karena pada prosesnya akan terjadi perubahan dalam media penyampai cerita, dan media dimana sebuah cerita diceritakan akan memiliki efek yang pasti pada cerita itu sendiri. Cerita rakyat tradisional dan film adalah dua medium yang berbeda. Cerita rakyat tradisional sebagai sebuah karya sastra lisan merupakan sebuah medium linguistik. Sementara itu film merupakan medium yang cenderung menggunakan pendekatan audio visual. Cerita rakyat yang sifatnya cerita spontan kemudian disesuaikan dengan struktur dramaturgi film yang juga harus memperhatikan durasi. Cerita rakyat yang abstrak diwujudkan secara riil dalam penggambaran visual karakter dan setting. Dari beberapa model adaptasi yang dikemukakan oleh para pakar, dapat diketahui bahwa adaptasi terhadap karya sastra menjadi film dapat dilakukan melalui dua cara, yang pertama adalah dengan menitikberatkan pada kesetiaan (*fidelity*) pada sumber adaptasi; dan yang kedua adalah dengan memperhatikan kontekstualitas-intertekstualitas dari sumber adaptasi. Menurut Seger (1992:2) adaptasi merupakan suatu proses transisi, perubahan, atau konversi dari satu medium ke medium lain. Kemudian Seger berpendapat bahwa dari perbedaan itu, Ketika dipersatukan akan memunculkan suatu bentuk atau karya baru yang tetap membawa roh teks asli di dalamnya.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Zaman sekarang sastra lisan sudah mulai tersisihkan oleh masuknya era globalisasi.
- b. Menurunnya minat masyarakat untuk mencari tau tentang sastra lisan tradisional
- c. Media tulis dan audio visual yang sudah populer di era saat ini membuat keberadaan sastra lisan sudah mulai tersingkirkan oleh karya sastra yang menggunakan media tersebut.
- d. Kurangnya akulturasi antara sastra lisan dengan media modern seperti film pendek untuk membuat sebuah model kemasan baru dalam penyampaian sastra lisan.
- e. Kurangnya pemahaman terhadap penyutradaraan film yang mengadaptasi sastra lisan cerita rakyat.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara membangun narasi dan visual dalam proses pengadaptasian sastra lisan cerita rakyat ke dalam film fiksi?
2. Bagaimana penyutradaraan pada film fiksi yang mengadaptasi sastra lisan cerita rakyat Situ Patenggang.

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Apa

Perancangan ini mengambil fokus pada fenomena relevansi sastra lisan tradisional pada era modern dengan menggunakan pendekatan adaptasi cerita ke dalam media film pendek

1.3.2 Siapa

Target audiens dari perancangan ini adalah masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di kota besar dengan rentang usia 17-30 tahun.

1.3.3 Bagaimana

Perancang berperan sebagai seorang sutradara pada film fiksi yang mengusung narasi adaptasi cerita rakyat di Situ Patenggang.

1.3.4 Dimana

Tempat Penelitian dan pembuatan film ini dilakukan di daerah Bandung dan juga kawasan Danau Situ Patenggang, Rancabali, Jawa Barat.

1.3.5 Kapan

Perancangan ini akan dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2021 sampai semester genap tahun ajaran 2022.

1.4 Tujuan Perancangan

1. Untuk mengadaptasi sastra lisan cerita rakyat ke dalam bentuk narasi audio visual berupa film pendek fiksi.
2. Untuk memahami proses penyutradaraan pada film fiksi yang mengusung narasi adaptasi sastra lisan cerita rakyat.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan juga acuan dalam melakukan penelitian serta perancangan yang serupa, yang menyangkut soal adaptasi sebuah karya sastra khususnya sastra lisan ke dalam sebuah film

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Perancang
 1. Menambah pengetahuan penulis tentang sastra lisan yang terdapat pada suatu daerah.
 2. Menambah pengalaman penulis dalam bidang penyutradaraan pada film yang mengusung narasi adaptasi dari sastra lisan legenda cerita rakyat.
- b. Bagi Universitas
 1. Manfaat perancangan ini diharapkan menjadi dokumen akademik yang berguna untuk menjadi referensi serta acuan bagi *civitas academica*.

c. Bagi Masyarakat

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap sastra lisan tradisional yang ada di suatu daerah
2. Memberikan pemahaman terhadap relevansi nilai luhur yang terkandung pada sastra lisan di era modern saat ini
3. Meningkatkan rasa ketertarikan masyarakat untuk lebih mengenal budaya sastra lisan.

1.6 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam perancangan karya ini, penulis bersama tim melakukan riset dan penelitian guna mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam proses perancangan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif sebagai acuan penelitian. Menurut, Sudaryono (2017: 91) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis kehidupan sosial dengan cara menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atas interpretasi dari individu (informan) dalam latar alamiah.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Penulis melakukan observasi terhadap objek yang memiliki kaitan dengan topik utama. Dalam perancangan ini, penulis pergi ke Situ Patenggang dimana di sana lah Latar terjadinya cerita rakyat yang akan diadaptasi ke dalam film. Proses observasi dimulai dari penulis bersama dengan kelompok tugas akhir berdiskusi untuk menentukan topik apa yang akan diangkat ke dalam tugas akhir yang akan digarap. Proses diskusi pada akhirnya mengerucut pada satu kesepakatan bahwa kami sekelompok akan mengangkat sastra lisan yang ada di Situ Patenggang setelah menemukan data di internet berupa cerita rakyat yang menceritakan latar belakang bagaimana terbentuknya danau Situ Patenggang. Setelah itu, penulis dan kelompok pergi ke daerah Situ Patenggang untuk melakukan observasi langsung, sekaligus mencari dan memvalidasi data cerita rakyat yang sebelumnya ditemukan di internet. Pada kedatangan pertama penulis ke Situ Patenggang, penulis melihat langsung bagaimana perwujudan dari danau Patenggang, dan juga Batu Cinta yang menjadi latar tempat terjadinya klimaks cerita dalam cerita Rakyat Situ Patenggang.

Penulis selaku sutradara melakukan observasi lingkungan sekitar Situ Patenggang untuk mendapatkan validasi terkait cerita rakyat yang berlatar di

sana. Penulis mencari kebenaran terkait keberadaan Situs Batu Cinta, Pulau Sasaka, dan danau Patenggang yang menjadi unsur pembentuk cerita rakyat di daerah sana. Setelah menemukan dan melihat situs-situs tersebut secara langsung, penulis melakukan pendokumentasian berupa foto untuk kemudian menjadi data pendukung yang kuat untuk melakukan proses penelitian sastra lisan yang ada di Situ Patenggang lebih lanjut lagi.

2. Wawancara

Selain melakukan proses observasi, penulis juga melakukan proses wawancara untuk mempertebal data penelitian terkait sastra lisan yang ada di Situ Patenggang. Dalam penentuan narasumber untuk diwawancarai, penulis melewati beberapa proses dan pencarian terhadap narasumber yang sekiranya bisa menjadi sosok kredibel untuk “bercerita” terkait sastra lisan yang ada di Situ Patenggang. Proses pencarian narasumber ini dimulai dari penulis yang menemukan data terkait Situ Patenggang di laporan tugas akhir milik Rezki Yudha Pratama. Di dalam laporan tersebut dicantumkan data wawancara yang dilakukan Rezki kepada salah satu penjaga dan pelestari tradisi yang ada di Situ Patenggang bernama Abah Ebed. Dari sana Penulis berusaha untuk mencari kontak Abah Ebed untuk kemudian bisa membuat janji untuk melakukan wawancara. Pada akhirnya penulis pun berhasil menghubungi Abah Ebed lewat media sosial Facebook dan melakukan beberapa perbincangan untuk mengatur waktu bertemu dan melakukan wawancara. Setelah saling mengirim pesan lewat facebook, Penulis tidak bisa melakukan pertemuan dengan Abah Ebed karena yang bersangkutan sedang pergi ke suatu tempat untuk waktu yang lama. Pada akhirnya Abah Ebed pun memberikan kontak milik salah satu tokoh lain yang menjaga tradisi Situ Patenggang bernama Abah Huhuy. Penulis pun kemudian mencoba untuk menghubungi Abah Huhuy lewat pesan singkat Whatsapp, dan setelah melakukan beberapa perbincangan penulis pun berhasil mengatur waktu untuk bertemu dengan Abah Huhuy di Situ Patenggang.

Penulis dan tim pun pergi ke Situ Patenggang untuk bertemu dengan Abah Huhuy. Di sana kami bertamu langsung ke rumah Abah dan melakukan wawancara yang pada akhirnya berubah menjadi obrolan ringan antara kami dan Abah Huhuy. Penulis dan tim melakukan obrolan dengan Abah Huhuy untuk mendapatkan sudut pandang Abah terkait dengan Sastra Lisan yang ada

di Situ Patenggang. Di sana Abah Huhuy bercerita dan memberitahu mengenai segala macam cerita rakyat, mitos, dan kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Obrolan dengan Abah Huhuy ini kami rekam menggunakan HP untuk kemudian kami jadikan bahan patokan penulisan data wawancara pada proses penelitian dan perancangan tugas akhir ini.

3. Studi Pustaka dan Visual

Penulis melakukan studi pustaka lewat berbagai macam sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang memiliki hubungan dengan topik serta fenomena yang akan diteliti sebagai acuan awal dalam penulisan ini. Selain itu penulis juga melakukan studi visual dengan melakukan perbandingan terhadap karya sejenis sebagai referensi dari perancangan karya akhir yang berbentuk film.

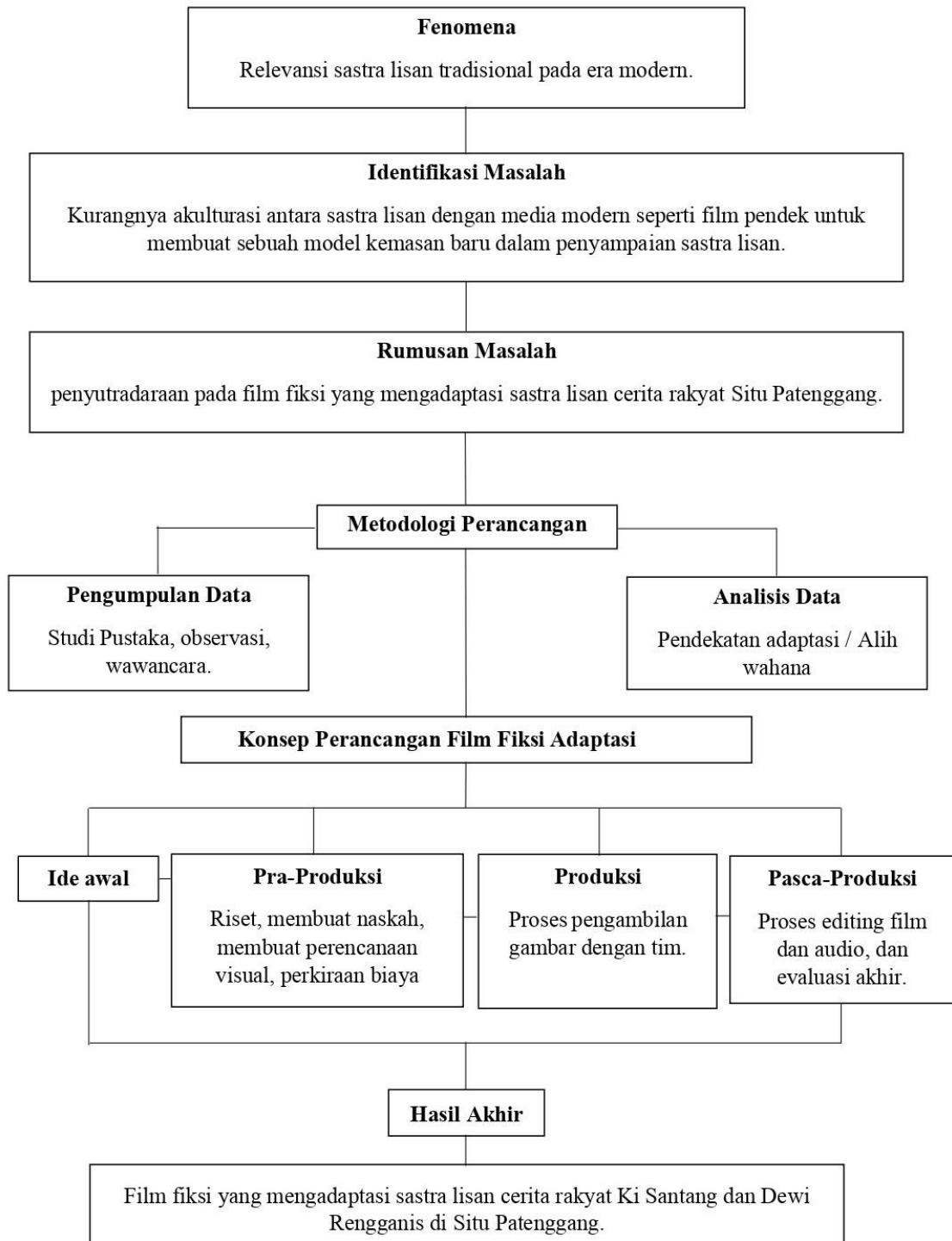
4. Kuesioner

Kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data dari target audiens untuk melihat pemahaman dan minat audiens terhadap fenomena yang diangkat dan juga output yang dihasilkan yaitu film yang mengadaptasi sastra lisan cerita rakyat.

1.6.2 Metode Analisis Data

Setelah terkumpulnya data, penulis melakukan analisis data pada hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan kuesioner dengan tujuan untuk memahami topik dan fenomena terkait tentang sastra lisan cerita rakyat dan relevansinya pada era modern saat ini. Teori analisis yang penulis gunakan adalah pendekatan struktural dalam kajian sastra lisan untuk mengetahui makna dibalik setiap pengulangan fungsi yang terdapat pada setiap versi cerita rakyat yang berbeda, kemudian penulis juga menggunakan metode analisis lewat teknik adaptasi dari sastra ke film untuk membangun sebuah narasi utama yang kemudian akan diangkat ke dalam medium film.

1.7 Kerangka Perancangan



1.8 Pembabakan

BAB 1 – PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang latar belakang dari perancangan dan gambaran dari fenomena yang dibahas, yaitu relevansi sastra lisan tradisional pada era modern. Dengan melakukan identifikasi masalah yang kemudian merumuskannya dengan memberi batas pada ruang lingkup, juga menjelaskan tentang metode apa saja yang dipakai untuk memperoleh data dan kerangka perancangan.

BAB 2 – LANDASAN PEMIKIRAN

Pada Bab ini menjelaskan landasan pemikiran terhadap teori-teori yang digunakan pada objek dan medium, antara lain adalah teori mengenai sastra lisan, cerita rakyat, film, adaptasi dan alih wahana, serta teori mengenai penyutradaraan film fiksi. Selain itu pada Bab ini juga menjelaskan tentang metode terkait yang digunakan dalam pendekatan terhadap objek dan segmentasi audiens.

BAB 3 – DATA DAN ANALISIS MASALAH

Pada bab ini, penulis menjelaskan mengenai data yang diperoleh dari hasil penelitian. Yakni data yang berkaitan dengan topik perancangan yaitu Sastra Lisan Tradisional, yang didapatkan lewat observasi, wawancara, dan studi literatur. Pada Bab ini juga akan dipaparkan data tentang target audiens serta data karya sejenis yang dijadikan acuan dalam perancangan film. Selain itu penulis juga akan memaparkan analisis data dengan menggunakan metode analisis data yang bertujuan untuk membedah temuan-temuan dari hasil penelitian.

BAB 4 – KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Dalam bab ini berisikan konsep dan hasil perancangan media yang dibuat berdasarkan hasil data dan analisis pada bab sebelumnya.

BAB 5 – KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari data dan perancangan media yang perancang telah lakukan dan saran seputar produksi perancangan.